

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan analisis data didapatkan hasil bahwa pola asuh orangtua terbanyak yaitu pola asuh permisif sebanyak 30 responden (47%). Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana yang dijelaskan oleh Harlock (2010) bahwa pola asuh orangtua dapat dipengaruhi oleh faktor usia orangtua, jenis kelamin orangtua, tingkat pendidikan orangtua, tingkat sosial ekonomi orangtua, jenis kelamin anak, dan jumlah anak yang dimiliki.

Berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian, sebagian besar orangtua yang menjadi responden (85,7%) berjenis kelamin perempuan sehingga menunjukkan bahwa ibu memiliki peran yang besar dalam proses pengasuhan anak. Syafei (2006) dan Silberman (2010) menyatakan bahwa ibu memiliki peran besar dalam pendidikan, pengasuhan dan pembentukan kepribadian.

Selain itu, frekuensi tertinggi usia orangtua adalah 26-35 tahun (57,1%). Halpenny *et al* (2010) menyatakan bahwa pengaruh dan tanggung jawab orangtua dalam mengasuh anak paling besar terjadi pada usia 35-44 tahun, hal ini dikarenakan pada rentang usia tersebut tingkat kepribadian seseorang sudah mencapai tingkat kedewasaan yang matang sehingga dalam memberikan pengasuhan pada anak pun akan lebih baik dibandingkan dengan orangtua yang usianya belum matang.

Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tertinggi adalah SMA (50,8%). Hidayati (2010) menyatakan bahwa orangtua dengan pendidikan yang rendah cenderung memiliki pengasuhan dan pengertian yang terbatas sehingga kurang menunjukkan perhatian dan cenderung mendominasi anak.

Selain itu, didapatkan frekuensi tertinggi pekerjaan orangtua adalah sebagai Ibu Rumah Tangga (55,6%). Supartini (2004) menyatakan bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi penerapan pola asuh orangtua pada anak. Orangtua yang tidak bekerja cenderung menerapkan pola asuh *overprotective* dan permisif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa sebagian orangtua menerapkan pola asuh otoriter dan permisif pada anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa frekuensi terbesar penghasilan orangtua adalah $\leq 1,5$ juta (65,1%) yang dapat dikategorikan dalam kelompok ekonomi menengah kebawah. Halpenny *et al* (2010) menyatakan bahwa orangtua dari ekonomi menengah keatas cenderung lebih bersifat hangat dibandingkan orangtua yang berasal dari tingkat ekonomi rendah. Tardif (2002) menyatakan bahwa pola asuh orangtua demokratis dipilih pada keluarga dengan status sosial ekonomi lebih tinggi sedangkan pada keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memilih pola asuh otoriter.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 63 responden orangtua sebagian besar memiliki 1 anak yaitu sebanyak 25 orang (39,7%). Hal ini sesuai dengan pernyataan Daly (2004) bahwa pola asuh permisif cenderung digunakan oleh orangtua yang memiliki satu anak. Hal ini dikarenakan orangtua yang memiliki satu anak akan mencurahkan seluruh kasih sayangnya pada anak sehingga

cenderung memanjakan anak, memberikan yang terbaik untuk memenuhi keinginan anak.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa frekuensi terbesar anak adalah perempuan yaitu sebanyak 40 responden (63,5%). Menurut Aprilia (2015), jenis kelamin anak mempengaruhi cara orang tua mengasuh anaknya. Umumnya orang tua akan bersikap otoriter pada anak perempuan dan permisif pada anak laki-laki.

6.2. Perkembangan Motorik Halus dan Motorik Kasar Anak

Menurut Soetjiningsih (2013) salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah jenis kelamin. Pertumbuhan fisik dan motorik berbeda pada anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih aktif dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini menyebabkan anak perempuan menjadi cenderung mengalami keterlambatan motorik dibandingkan anak laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa perkembangan motorik halus pada anak prasekolah mayoritas adalah suspek sebanyak 34 responden (54%) dan perkembangan motorik kasar anak mayoritas adalah suspek sebanyak 29 responden (46%).

6.3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus

Anak

Hasil analisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,010 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Nilai signifikan 0,010 artinya hubungan pola asuh demokratis menunjukkan perkembangan anak normal. Sedangkan pola asuh otoriter, permisif dan penelantar lebih menunjukkan perkembangan anak suspek.

Pada analisis penelitian didapatkan hasil bahwa pada orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan bahwa perkembangan motorik halusnya normal. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Muallifah (2009) bahwa pada orangtua dengan pola pengasuhan demokratis, orangtua membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas perkembangannya menuju kedewasaan, sehingga kreativitas anak pun selalu diasah dan dikembangkan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pada orangtua dengan pola pengasuhan permisif cenderung memiliki anak dengan perkembangan suspek pada motorik halus yaitu sebesar 17 orang (56,7%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yani (2012), pada orangtua dengan pola pengasuhan permisif, anak cenderung melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtua. Orangtua cenderung membiarkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya

dituruti. Orangtua dengan pola asuh ini tidak mempertimbangkan perkembangan diri anak secara menyeluruh.

Menurut penelitian yang dilakukan Sari (2015) orangtua yang menggunakan pola pengasuhan permisif cenderung menuruti semua kemauan anak sehingga tidak bisa memberikan bimbingan dan kontrol kepada anak sehingga anak terbiasa untuk tidak mengasah ketrampilannya. Hal tersebut akan menghambat perkembangan motorik halus anak dimana perkembangan motorik halus anak akan berkembang baik karena pemberian stimulus melalui pola asuh yang terarah. Oleh karena itu, pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa pada orangtua dengan pola pengasuhan permisif anak cenderung memiliki perkembangan motorik halus yang suspek.

Pada penelitian ini juga ditemukan orang tua yang berpola asuh otoriter anak cenderung memiliki perkembangan suspek yaitu sebanyak 15 anak (68,2%). Hal ini dikarenakan pada pola asuh otoriter sikap demokratis orang tua serta kasih sayang orang tua sangat rendah. Orang tua hanya memberikan kendali penuh dan tuntutan prestasi yang tinggi. Pemberian tuntutan prestasi yang tinggi juga tidak diseimbangkan dengan kasih sayang orang tua itu akan membuat anak merasa tertekan dan membuat anak tidak memiliki dorongan untuk berprestasi (Sari, 2015).

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa orang tua yang mengasuh anaknya dengan pola asuh penelantar akan memiliki anak dengan perkembangan yang cenderung suspek. Penelitian yang dilakukan Dewi (2015) juga mengungkapkan bahwa pada pola asuh penelantar orang tua tidak memberikan kontrol dan kendali serta tidak memberikan kasih sayang kepada anak sehingga cenderung membiarkan anak tanpa memenuhi kebutuhan fisik

dan psikis anak. Orang tua yang tidak memperhatikan anaknya akan membuat perkembangan anak terlambat.

6.4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Kasar

Anak

Hasil analisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak prasekolah didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,014 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak prasekolah. Nilai signifikan 0,014 artinya hubungan pola asuh demokratis menunjukkan perkembangan anak normal. Sedangkan pola asuh otoriter, permisif dan penelantar lebih menunjukkan perkembangan anak suspek.

Menurut Baumrind (2007) pola asuh tertentu akan berdampak pada karakteristik dan tumbuh kembang anak. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang. Pada penelitian ini didapatkan hasil anak dengan pola pengasuhan demokratis sebanyak 8 orang, dan keseluruhannya memiliki perkembangan motorik kasar normal (100%).

Menurut Stewart dan Koch dalam Tarmudji (2001) menyatakan bahwa pada pola asuh permisif anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orangtua tidak banyak mengatur anaknya. Menurut Harlock (1976) dalam Tarmudji (2001) bahwa dalam pola asuh permisif bimbingan terhadap anak kurang dan semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orangtua.

Dalam pola asuh ini, sikap *acceptance* orangtua tinggi namun tingkat kontrolnya rendah (Yusuf, 2001). Pada analisis penelitian didapatkan hasil bahwa pada orangtua dengan pola pengasuhan permisif cenderung memiliki anak dengan perkembangan suspek pada motorik kasar yaitu sebesar 16 orang (53,3%). Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya bimbingan dan stimulasi yang diberikan orangtua dalam perkembangan motorik kasar anak, sehingga anak kurang dapat mengembangkan kemampuan motorik kasarnya.

Menurut Stewart dan Koch (2005) pola asuh otoriter adalah pola asuh dengan kontrol tinggi dan kehangatan rendah, orangtua cenderung mengontrol perilaku dan sikap anak serta memberikan peraturan yang kaku disesuaikan dengan standar mereka. Sumiati (2012) menyatakan bahwa sifat orangtua yang terlalu melindungi (*overprotective*) dan membatasi gerak anak dapat memperlambat kesiapan anak dalam mengembangkan ketrampilan motoriknya, termasuk motorik kasar anak. Pada penelitian ini didapatkan 22 responden orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya, dan sebanyak 12 anak (15,4%) memiliki perkembangan motorik kasar suspek, yang artinya masih terdapat keterlambatan pada perkembangan motorik kasar anak.

Menurut Baumrind (2004) pola asuh penelantar adalah pola pengasuhan orangtua dengan kontrol rendah dan kehangatan rendah, orangtua memberikan kebebasan dan tidak memberikan tuntutan kepada anak. Selain itu, kesejahteraan fisik dan emosi anak tidak diberikan. Pola asuh penelantar menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, dan sering bermasalah dengan teman. Pada penelitian ini didapatkan orangtua dengan pola pengasuhan penelantar sebanyak 3 orang, dimana didapatkan anak dengan perkembangan suspek sebesar 1 anak (33,3%)

dan perkembangan normal sebanyak 2 anak (66,7%). Hal ini dapat dikarenakan faktor lain yang juga dapat mempengaruhi perkembangan anak seperti kelompok sebaya, motivasi belajar, umur dan jenis kelamin anak (Soetjningsih, 2013).

6.5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan acuan atau saran guna perbaikan penelitian selanjutnya. Beberapa keterbatasan diantaranya:

- 1) Terdapat *confounding* (perancu) yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu lingkungan seperti teman sebaya, suku, sanitasi, dan keadaan rumah.
- 2) Penelitian ini terdapat *confounding* (perancu) yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya ketidakobjektifan ibu dalam mengisi kuisioner
- 3) Keterbatasan tempat atau jarak yang jauh membuat penelitian ini memakan waktu yang lama.
- 4) Perilaku anak yang masih malu-malu dengan peneliti selama dilakukannya penelitian akan mempengaruhi hasil penelitian. Anak yang pemberani akan lebih mudah untuk diminta melaksanakan tugas perkembangan dibandingkan anak yang pemalu.